

## MOTIVASI INDUSTRI PERHOTELAN DALAM MENERAPKAN KONSEP *ECOPRENEURSHIP*: STUDI KASUS PADA HOTEL – HOTEL KAWASAN ITDC NUSA DUA BALI

**Putu Ratih Pertiwi**

Program Studi Diploma IV Pariwisata  
Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana  
Surel: ratihpertiwi@unud.ac.id

### ABSTRACT

*An eco-friendly business model as the implementation of ecopreneurship concept is a form of a business attitude, which has a commitment due to sustainable development concept. Nowadays we could see that almost all of the hotel industries all over the world contributing to eco-friendly business campaign. Those hotels have various yet strong reasons in order to address their awareness by implementing the concept of ecopreneurship to their business. The focus of this paper is to examine the motivation of stars hotel in ITDC Nusa Dua Bali in implementing the concept of ecopreneurship in their business, as well as the benefits and the obstacles encountered by them. Analyzed using descriptive qualitative analysis technique where the research stages are started from the literature review related to the concept of ecopreneurship integrated into hotel business, data collection, then identifying the motivation, benefits, and obstacles encountered by stars hotel in ITDC Nusa Dua Bali in implementing the concept of ecopreneurship to their business. The result of this paper could be used as the references for the hotel industries in applying the concept of ecopreneurship into their business.*

**Keywords:** *Ecopreneurship, sustainable development, hotel industry.*

### I. PENDAHULUAN

Istilah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) semakin sering dewasa ini diwacanakan oleh berbagai pihak, baik oleh kalangan akademisi, pemerintah maupun pengusaha. Berbagai isu yang mendorong kajian-kajian mengenai pembangunan berkelanjutan banyak dilatar belakangi oleh dampak pembangunan yang cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi namun mengesampingkan elemen lain didalam pembangunan itu sendiri seperti pembangunan aspek sosial dan lingkungan.

Dalam pembangunan industri baik manufaktur dan jasa tidak terkecuali pada industri pariwisata, konsep *sustainable development* diadopsi kedalam konsep *sustainable tourism development* yang menurut UNWTO adalah pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan dimasa mendatang, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat lokal (UNEP and UNWTO, 2005).

Isu kerusakan lingkungan telah menjadi isu yang menjadi sorotan dari tatanan global hingga level lokal pada era ini. Berbagai kegiatan konferensi dan juga *summit* telah dilakukan termasuk penandatanganan kesepakatan bersama dengan munculnya *Millenium Development Goals* (MDGs) ditahun 2000 yang mencantumkan goal ke-7 mengenai *environmental sustainability* dari 8 pasal goal pembangunan milenium yang pencapaiannya baru berakhir pada tahun 2015. Sedangkan arus sentimen pasar internasional dari negara-negara anggota OECD yang mendominasi pasar wisatawan dunia mengisyaratkan bahwa tujuan destinasi liburan dan fasilitas yang akan mereka gunakan adalah daerah dan fasilitas yang mendukung terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan yang telah diakui atau terstandarisasi oleh badan atau lembaga yang memberikan label sebagai usaha ramah lingkungan seperti *International Organization for Standardization* (ISO), *Green Globe Award* maupun *Tri Hita Karana Award* (dalam level lokal).

Namun disisi lain implementasi model bisnis usaha ramah lingkungan yang

dilaksanakan oleh hotel – hotel sebagai usaha jasa akomodasi yang merupakan jenis usaha terbesar di Bali hingga saat ini cenderung hanya mengejar publikasi dan kampanye hijau untuk mendapatkan *image* atau citra sebagai usaha yang ramah lingkungan dengan mengesampingkan tujuan utama dari *ecopreneurship* dengan tindakan dan hasil yang konkrit

Untuk itu, tulisan ini bermaksud untuk mengetahui motivasi, keuntungan, dan hambatan dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* pada industri perhotelan dalam hal ini diambil studi kasus di hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Bali, dimana kawasan ini merupakan kawasan perhotelan elit terbesar di Bali.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Entrepreneurship

*Entrepreneurship* atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata kewirausahaan, menurut Hisrich et al (2008) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, berani menanggung risiko baik keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi imbalan yang diterima. Hal serupa dinyatakan oleh Swasono (1978) dalam Suryana (2003) bahwa Wirausaha adalah pelopor dalam bisnis, inovator, penanggung risiko, yang mempunyai visi ke depan, dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Secara lebih rinci Frederick (2006) dalam Wijatno (2009) mengatakan ada 17 karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur* yaitu: (1) komitmen, (2) dorongan kuat untuk berprestasi, (3) berorientasi pada kesempatan dan tujuan, (4) inisiatif dan tanggung jawab, (5) pengambilan keputusan, (6) mencari umpan balik, (7) *internal focus control*, (8) toleransi terhadap ambiguitas, (9) pengambilan risiko yang terkalkulasi, (10) integritas dan reliabilitas, (11) toleransi terhadap kegagalan, (12) energi tingkat tinggi, (13) kreatif dan inovatif, (14) visi, (15) independen, (16) percaya diri dan optimis, (17) membangun tim.

Dengan demikian secara umum wirausaha atau orang yang memiliki jiwa wirausaha bukan hanya orang yang berani membuka sebuah peluang usaha yang mandiri tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam bidang usahanya serta mampu menciptakan dan mengolah peluang yang ada.

### B. Sustainable Development

Konsep pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya bertujuan untuk pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara optimal untuk pembangunan tetapi dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai keserasian dan seimbang dalam pemanfaatannya. Secara ideal keberlanjutan pembangunan membutuhkan pendekatan pencapaian terhadap keberlanjutan ataupun kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial (Untari; 2013).

Pada tingkat lokal pembangunan berkelanjutan menghendaki bahwa pengembangan ekonomi dapat menopang kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya secara lokal. Jika hasil pengembangan ekonomi (kesejahteraan) tersebut ingin didistribusikan dalam jangka panjang, maka perlindungan lingkungan untuk mencegah kerusakan ekologi harus ditempuh (ICLEI dalam Setiadi et al; 2008).

Djajadiningrat (2005) menyatakan bahwa dalam pembangunan yang berkelanjutan terdapat aspek keberlanjutan yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan ecologis, keberlanjutan bidang ekonomi, keberlanjutan sosial budaya, keberlanjutan politik dan keberlanjutan ketahanan dan keamanan. Secara umum Brundland (1987) dan Hayati, et al (2010) menyatakan indikator utama pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan adalah aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Tiga hal yang mencakup pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan lingkungan digambarkan oleh John Elkington dalam bagan *Triple Bottom Line* sebagai pertemuan dari tiga pilar pembangunan yaitu people (orang), planet (lingkungan), dan profit (keuntungan) atau disingkat 3P (Rachman et al, 2011 : 11). Dimana menjelaskan bahwa dalam menjalankan usaha, fokus dari sebuah perusahaan tidak hanya pada nilai ekonomi, tetapi juga pada nilai lingkungan dan sosial. Dalam arti sempit istilah *Triple Bottom Line* digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

### C. Ecopreneurship

Istilah *ecopreneurship* sering juga disebut sebagai “*green entrepreneurship*” menurut (Schaper, 2002; Taylor & Walley, 2003), “*ethical entrepreneurship*” menurut (Taylor &

Walley, 2003), “*enviropreneurship*” (Keogh & Polonsky, 1998), dan juga “*environmental entrepreneurship*” (McEwen, 2013 : 266). Seperti yang dikatakan Schaltegger (2005) “*ecopreneurship is a combination of two words ‘ecological (eco) and entrepreneurship which implies the creation of an innovative company that supplies environmentally friendly products and services.* Anderson (1998) dan Gibbs (2009) dalam McEwen (2013 : 266), juga menyebutkan bahwa “*Eco-entrepreneurs enter these eco-friendly markets, not only to make profits, but also because they have strong, underlying, green values. They are the combination of strong environmental and social values with an energetic entrepreneurial attitude*”. Volery (2002) pun mendefinisikan bahwa “*ecopreneurship as environmental responsibility in entrepreneurship*”, dimana menurut Isaak (2002 : 81), *ecopreneurship* adalah “*existential form of business behavior committed to sustainability*”.

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia istilah *ecopreneurship* adalah kombinasi dari dua kata yaitu “ekologi” (*eco*) dan “kewirausahaan” (*enterpreneurship*) yang menyiratkan penciptaan perusahaan inovatif yang memasok produk dan jasa yang bersifat ramah lingkungan. *Eco-entrepreneur* yang masuk ke dalam pasar ramah lingkungan ini, tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga karena mereka memiliki nilai – nilai dasar yang kuat terhadap lingkungan. yang mendasari, nilai-nilai hijau yang kuat.

Adapun menurut Schaltegger, 2005 dalam McEwen (266:2013), definisi *ecopreneurship* adalah “A combination of two words ‘ecological (eco) and entrepreneurship which implies the creation of an innovative company that supplies environmentally friendly products and services. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia istilah *ecopreneurship* adalah kombinasi dari dua kata yaitu “ekologi” (*eco*) dan “kewirausahaan” (*enterpreneurship*) yang menyiratkan penciptaan perusahaan inovatif yang memasok produk dan jasa yang bersifat ramah lingkungan.

Adapun menurut Anderson, 1998; Gibbs, 2009 dalam McEwen (267:2013), “Eco-entrepreneurs enter these eco-friendly markets, not only to make profits, but also because they have strong, underlying, green values. They are the combination of strong environmental and social values with an energetic entrepreneurial attitude.” *Eco-entrepreneur* yang masuk ke

dalam pasar ramah lingkungan ini, tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga karena mereka memiliki nilai – nilai dasar yang kuat terhadap lingkungan. yang mendasari, nilai-nilai hijau yang kuat. Konsep *ecopreneurship* tersebut seperti yang dikemukakan oleh Anderson merupakan kombinasi dari nilai lingkungan dan nilai sosial yang kuat yang disertai dengan semangat sikap kewirausahaan.

Volery (81:2002) menyatakan bahwa “*Ecopreneurship as environmental responsibility in entrepreneurship, while for Isaak (2002), it is an ‘existential form of business behavior committed to sustainability’.* Dapat dijelaskan dalam hal ini Volery meyakini bahwa *ecopreneurship* adalah suatu bentuk perilaku bisnis yang memiliki komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*.

Terkait dalam tulisan ini, *ecopreneurship* merupakan tindakan kewirausahaan yang memberikan kontribusi untuk melestarikan lingkungan alam. Dimana para wirausahanya membangun bisnis mereka berdasarkan prinsip keberlanjutan, yang memiliki *mind-set* sadar lingkungan sehingga dalam membangun dan menjalankan bisnisnya mereka selalu menyertai gagasan atau ide – ide yang memiliki inovasi ramah lingkungan untuk ditawarkan pada pasar.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui *literature review* dengan mengkaji teori – teori yang berhubungan dengan *enterpreneurship*, *sustainable development*, serta *ecopreneurship*. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dan data dari lokasi penelitian, digunakan juga teknik wawancara tertutup melalui penyebaran angket (kuesioner). Hasil analisis data pada tulisan ini lakan disajikan secara naratif.

Untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan model bisnis *ecopreneurship* yang dilakukan oleh hotel – hotel di Kawasan Nusa Dua Resort, penulis melakukan survei pada 3 hotel (Grand Hyatt Bali oleh Hyatt, The Laguna oleh Starwood, dan Club Méd) dari seluruh hotel yang berjumlah 7 hotel bintang 5 yang memiliki chain internasional di Kawasan ITDC Nusa Dua Bali. Adapun dasar dari pertimbangan tersebut bahwa dilihat dari hotel dengan operasional berskala besar. Adapun maksud dari operasional dengan skala besar yakni seperti diketahuai hotel bintang 5 adalah

industri jasa akomodasi yang memanfaatkan sumber daya alam yang sangat besar seperti pemanfaatan air tanah, energi dan termasuk sisa hasil produksi yang dihasilkan baik berbentuk padat, cair, dan gas.

Dalam menentukan sample pada penelitian ini, penulis mengadopsi cluster random sampling, menurut Margono (2004: 127), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Terkait tulisan ini, 7 hotel bintang 5 dengan chain internasional yang terdapat di Kawasan Nusa Dua Resort memiliki kriteria hotel bintang 5 yang sama. Adapun menurut Gay dan Diehl (1992) dalam Margono (2004) untuk penelitian penelitian deskriptif, jumlah sampel minimum adalah 10% dari populasi. Maka dari itu 3 hotel dipilih dari 7 hotel bintang 5 dengan chain internasional yang terdapat di Kawasan Nusa Dua Resort, adapun hotel – hotel tersebut adalah Grand Hyatt Bali, The Laguna, dan Club Méd.

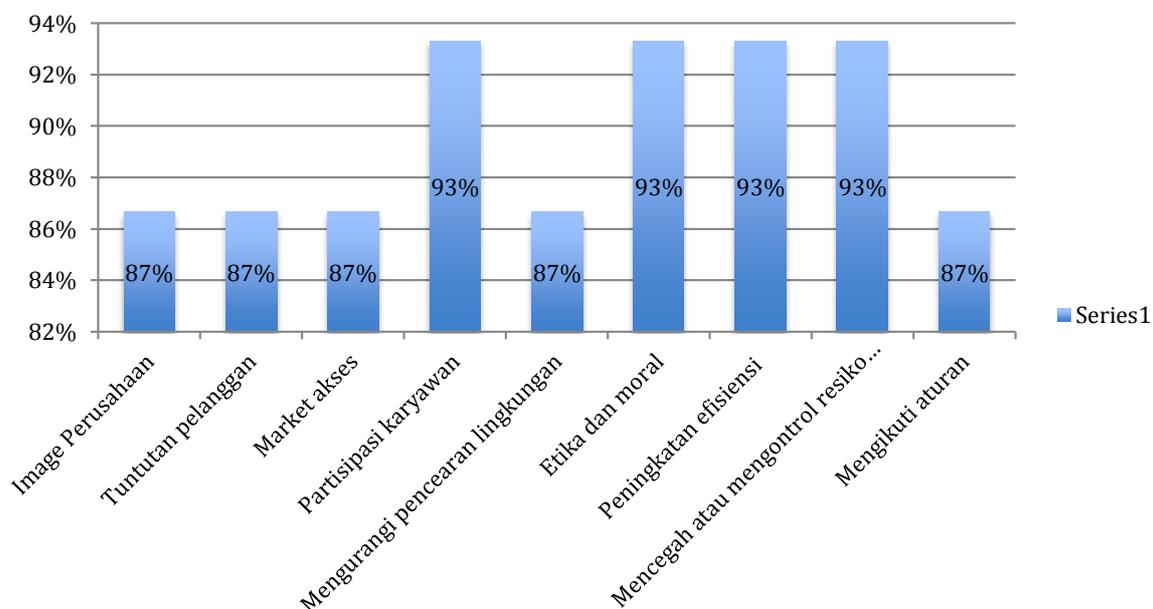
Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Untuk itu

dalam memilih individu sebagai sample penulis menggunakan purposive sampling, Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004:128), pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah staff Human Resource Department dan atau staff Public Relation pada hotel Grand Hyatt Bali, The Laguna, dan Club Méd yang berada di kawasan Nusa Dua Resort.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Motivasi Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Dalam Menerapkan Konsep *Ecopreneurship*

Hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua memberikan penilaian terhadap beberapa point yang menjadi motivasi hotel – hotel tersebut dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Diagram Penilaian Terhadap Aspek Motivasi Perusahaan Dalam Menerapkan Konsep *Ecopreneurship*

Sumber: Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Resort, Data Diolah 2016.

Berdasarkan Diagram 1. di atas dapat dilihat Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua

memberikan penilaian sebesar 87% terhadap 5 point yang menjadi motivasi perusahaannya

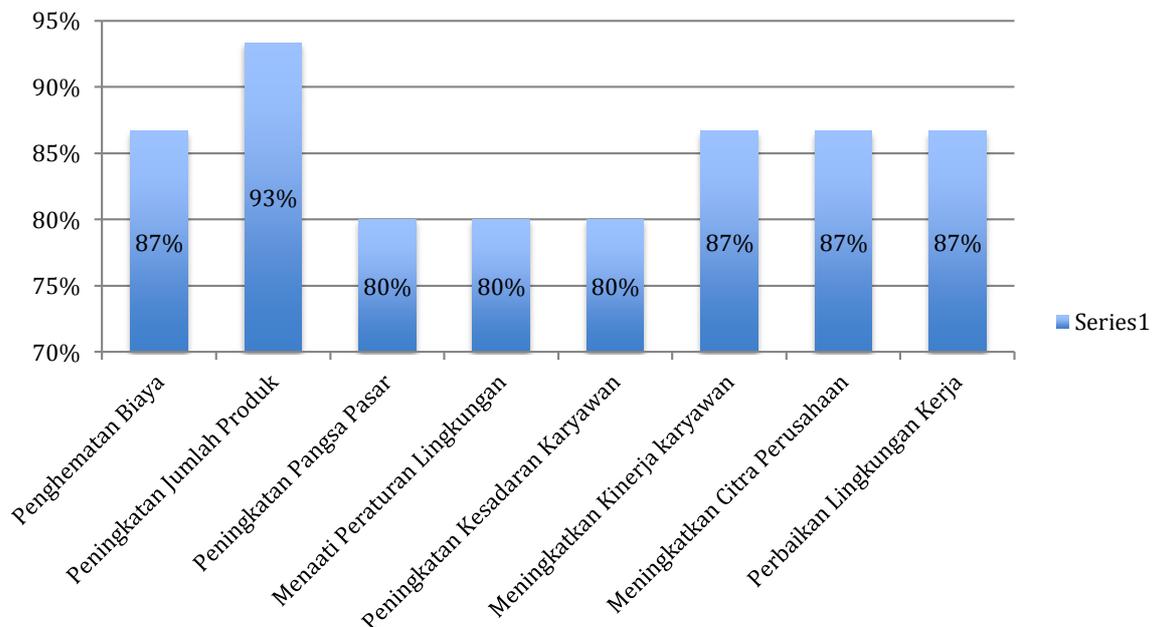
dalam menerapkan konsep *ecopreneurship*, yaitu (1) *image* perusahaan, (2) tuntutan pelanggan, (3) market akses, (4) kesadaran perusahaan untuk mengurangi pencemaran lingkungan, dan (5) kesadaran perusahaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku dalam hal ini yaitu mengenai lingkungan hidup. Selain itu mereka memberikan penilaian sebesar 93% terhadap 4 point berikut ini (1) partisipasi karyawan, (2) etika dan moral, (3) peningkatan efisiensi, (4) mencegah dan mengontrol resiko kecelakaan.

Dilihat dari motivasi–motivasi tersebut diketahui bahwa alasan kuat hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua menerapkan konsep *ecopreneurship* dalam operasional perusahaannya adalah karena perusahaan beserta karyawan yang berada di dalamnya

berpartisipasi dalam penerapan *ecopreneurship* tersebut dan memiliki kesadaran akan etika dan moral terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, tidak dapat melepaskan kaitannya dengan usaha marketing perusahaan untuk menarik simpati calon konsumen yang memiliki perhatian khusus (*awareness*) dan kepedulian lingkungan, mengingat dewasa ini kampanye lingkungan hidup telah semakin sering digalakan oleh berbagai pihak.

#### B. Keuntungan Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Dalam Menerapkan Konsep *Ecopreneurship*

Hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua memberikan penilaian terhadap beberapa point yang menjadi keuntungan hotel – hotel tersebut dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Diagram Penilaian Terhadap Aspek Keuntungan Perusahaan Dalam Menerapkan Konsep *Ecopreneurship***

Sumber: Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Resort, Data Diolah 2016.

Hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua memberikan penilaian sebesar 93% terhadap point meningkatnya jumlah pemesanan produk pada hotel – hotel tersebut, sebagai keuntungan hotel – hotel tersebut dalam menerapkan konsep *ecopreneurship*. Diikuti dengan penilaian sebesar 87% diberikan oleh hotel – hotel tersebut terhadap 4 point yang menjadi keuntungan hotel – hotel tersebut dalam menerapkan konsep *ecopreneurship*, yakni (1) penghematan biaya, (2) meningkatnya kinerja

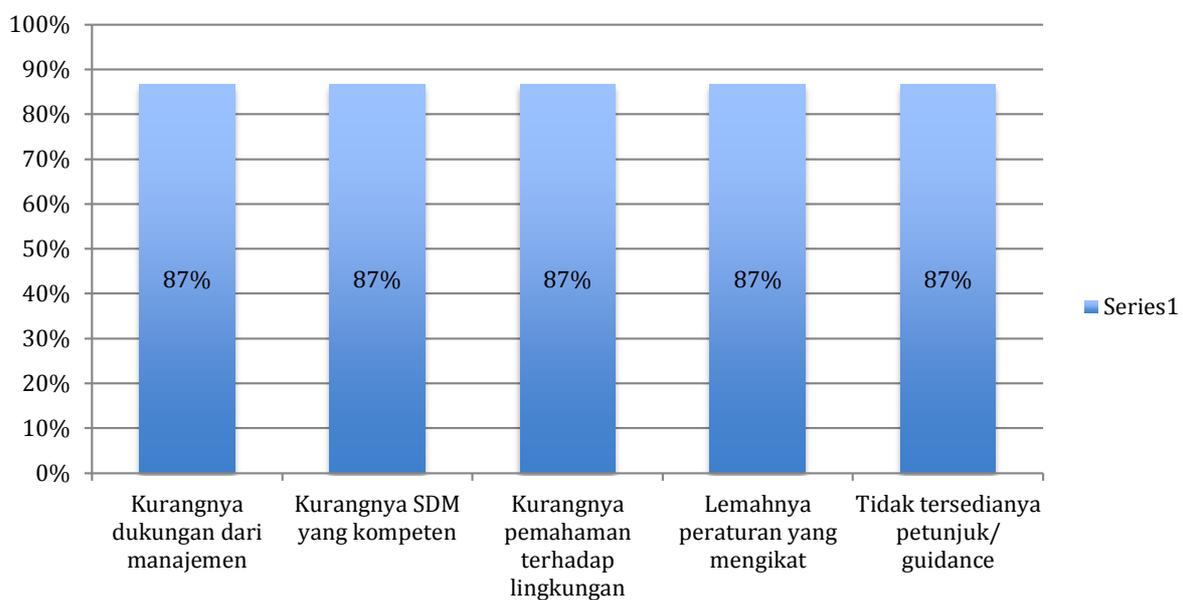
karyawan, (3) meningkatkan citra perusahaan, dan (4) perbaikan lingkungan kerja. Adapun penilaian terkecil yaitu 80% diberikan pada 3 point yaitu (1) meningkatnya pangsa pasar, (2) perusahaan dapat menaati peraturan yang berlaku, dan (3) peningkatan kesadaran karyawan.

Melalui hasil tersebut diketahui bahwa dengan menerapkan konsep *ecopreneurship* pada operasional hotel – hotel tersebut, pihak hotel merasakan dampak positif langsung. Baik dari

sisi profit hotel, dimana citra hotel kian meningkat karena mengusung konsep pro-lingkungan hidup, sehingga hotel mengalami peningkatan pemesanan produknya karena meningkatnya ketertarikan calon konsumen untuk mencoba hotel yang berbasis kepedulian terhadap lingkungan hidup. Selain itu dengan adanya kesadaran yang dimiliki karyawan terhadap lingkungan, maka efisiensi operasional hotel pun terlaksana dengan baik.

### C. Hambatan Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Dalam Menerapkan Konsep *Ecopreneurship*

Selain keuntungan yang didapatkan oleh hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua, terdapat juga hambatan yang ditemui oleh hotel – hotel tersebut dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* pada bisnisnya. Adapun penilaian yang diberikan oleh Hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua terhadap beberapa point yang menjadi hambatan dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



**Gambar 3.** Diagram Penilaian Terhadap Aspek Hambatan Perusahaan Dalam Menerapkan Konsep *Ecopreneurship*

Sumber: Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Resort, Data Diolah 2016.

Berdasarkan Diagram 3. diatas, dapat dilihat bahwa Hotel – Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua memberikan penilaian sebesar 87% terhadap 5 point yang menjadi hambatan perusahaannya dalam menerapkan konsep *ecopreneurship*, yaitu (1) kurangnya dukungan dari manajemen, (2) kurangnya SDM yang kompeten, (3) kurangnya pemahaman mengenai lingkungan, (4) lemahnya peraturan yang mengikat, dan (5) tidak tersedianya petunjuk, atau panduan bagaimana langkah – langkah standar dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* pada operasional hotel.

Jika ditinjau lebih jauh, hambatan – hambatan ini memiliki kaitan yang sangat erat, kurangnya kompetensi dan pengetahuan SDM mengenai lingkungan, juga lemahnya peraturan

yang ada terkait dengan lingkungan menyebabkan dukungan untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan dengan jalannya operasional hotel menjadi cenderung kecil. SDM yang terdapat di hotel tidak memiliki kekuatan bahkan tidak memiliki kesadaran untuk menuntut perusahaan agar dalam operasional hotelnya harus menegakkan nilai – nilai lingkungan. Hal inilah yang mengakibatkan tidak dimilikinya petunjuk maupun pedoman mengenai SOP pada manajemen dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* pada operasional hotel.

### V. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua memberikan penilaian sebesar 87% terhadap

beberapa point yang menjadi motivasi hotel – hotel tersebut dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* yaitu (1) *image* perusahaan, (2) tuntutan pelanggan, (3) market akses, (4) kesadaran perusahaan untuk mengurangi pencemaran lingkungan, (5) kesadaran perusahaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku dalam hal ini yaitu mengenai lingkungan hidup. Selanjutnya penilaian sebesar 93% diberikan oleh hotel – hotel tersebut terhadap (6) partisipasi karyawan, (7) etika dan moral, (8) peningkatan efisiensi, dan (9) mencegah dan mengontrol resiko kecelakaan.

Sedangkan penilaian terhadap beberapa point yang menjadi keuntungan hotel – hotel kawasan ITDC Nusa Dua dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* diberikan sebesar 93% adapun point tersebut yaitu (1) meningkatnya jumlah pemesanan produk pada hotel – hotel tersebut. Selanjutnya, penilaian sebesar 87% diberikan oleh hotel – hotel tersebut terhadap (2) penghematan biaya, (3) meningkatnya kinerja karyawan, (4) meningkatkan citra perusahaan, dan (5) perbaikan lingkungan kerja. Penilaian sebesar 80% diberikan terhadap (6) meningkatnya pangsa pasar, (7) perusahaan dapat menaati peraturan yang berlaku, dan (8) peningkatan kesadaran karyawan dengan persentase masing – masing 80%.

Adapun penilaian sebesar 87% diberikan oleh Hotel – hotel Kawasan ITDC Nusa Dua terhadap beberapa point yang menjadi hambatan dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* yaitu (1) kurangnya dukungan dari manajemen, (2) kurangnya SDM yang kompeten, (3) kurangnya pemahaman mengenai lingkungan, (4) lemahnya peraturan yang mengikat, dan (5) tidak tersedianya petunjuk, atau *guidance* dalam menerapkan konsep *ecopreneurship* pada operasional hotel.

## B. Saran

Diperlukannya konsep *ecopreneurship* dalam suatu bisnis yaitu untuk memecahkan masalah lingkungan kita hadapi. Dimana, seperti yang telah diketahui pada umumnya bahwa sumber daya terbatas yang dimiliki, misalnya pasokan air, mineral atau pun gas, yang setelah dikonsumsi, sumber daya tersebut tidak dapat diciptakan kembali dan akan semakin berkurang seiring berjalannya waktu, hingga tidak tersisa sumber daya alam sedikit pun jika tidak ada kesadaran untuk mempertahankannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam hal ini hotel – hotel kawasan ITDC Nusa dua diharapkan untuk (1)

meningkatkan dukungan manajemen terhadap penerapan konsep *ecopreneurship* dalam operasional hotelnya, (2) meningkatkan pemahaman dan kompetensi SDM mengenai lingkungan melalui workshop atau pelatihan – pelatihan terkait integrasi antara bisnis dan lingkungan hidup, (3) mulai merancang pedoman mengenai langkah – langkah penerapan *ecopreneurship* dalam operasional hotel, (5) sehingga hotel dapat merumuskan peraturan mengenai diterapkannya nilai – nilai *ecopreneurship* dalam operasional bisnis hotelnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brundtland, G.H. Editor. 1987. *Report of The World Commission on Environment and Development*. The United Nation.
- Djajadiningrat, S, T. 2005. *Sustainable Future, Menggagas Warisan Peradaban Bagi Anak Cucu*. ICSD. Jakarta.
- Hayati, D, et al. 2010. *Measuring Agricultural Sustainability*. E, Lichtfouse (ed), Biodiversity, Biofuels, Agroforestry and Conservation Agriculture, Springer Science Business Media, ISBN; 978-90-481-9512-1, hal 73-100.
- Hisrich, et al. 2008. *Kewirausahaan*. New York: McGraw-Hill, Penerbit Salemba Empat.
- Isaak, R. 2002. *The Making of The Ecopreneur*. Greener Management International, 38 (Summer), 81-91.
- Keogh, P. D., & Polonsky. M. J. 1998. *Environmental Commitment: A Basis For Environmental Entrepreneurship*. Journal of Organizational Change Management, 11 (1), 38-49.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- McEwen, Thaddeus. 2013. *Ecopreneurship as a Solution to Environmental Problems: Implications for College Level Entrepreneurship Education*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, HRMars Journals, ISSN: 2222-6990, Vol. 3, No. 5. 264-288.
- Rachman, et al. 2011. *Panduan lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Schaltegger, S. 2005. *The Framework and Typology of Ecopreneurship: Leading Bioneers and Environmental Managers to Ecopreneurship*. Hampshire, GU11 3HR: Ashgate Publishing Limited.

- Schaper, M. 2002. The Essence of Ecopreneurship. *Greener Management International*, 38 (Summer), 26-30.
- Setiadi, et al. 2008. *Indikator Pembangunan Berkelanjutan Kota Semarang*. Jurnal Ristek. Vol. 2. No. 2. Hal. 1-6.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Taylor, D., & Walley, E. E. 2003. *The Green Entrepreneur: Visionary, Maverick or Opportunist?* Manchester Metropolitan University Business School Working Paper Series.
- Untari. 2013. *Ecopreneurship Dalam Konsep Pembangunan yang Berkelanjutan*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Volery, T. 2002. *Ecopreneurship: Rationale, Current Issues and Future Challenges*. In U. Figlisteraller, H. J. Pietner, T. Volery, W. Weber. (Eds). *Radical Change in The World: Will SMEs Soar or Crash?* St. Gallen: KMU Verlag, pp. 541-553.
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. PT. Gramedia. Jakarta.
- UNEP and UNWTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable – A Guide for Policy Makers*.

